

Pemuridan yang Berpusat pada Yesus bagi Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Relativisme

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v10i2.133>Candra Gunawan Marisi¹, Upa Silaen², Fredy Simanjuntak²^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi REAL BatamCorrespondence: candragun@sttrealbatam.ac.id

Abstract: The philosophy of relativism has infiltrated Z-generation through various media to provide its views so that it is accepted by this generation. Z-generation's way of thinking and lifestyle in the postmodern era has significantly changed. His main complaint is that there is no absolute truth, Jesus Christ is not the only savior, and the Bible is considered outdated, meaningless, monotonous, authoritarian, and challenging to understand. This study examines how effective discipleship for Z-generation is to counteract relativism and its implementation for the church today. A qualitative research method with a descriptive approach to formulate findings about the Z-generation situation and re-develop the propositions of an effective discipleship model. It can be found that vocational and personal disciples who share their lives as teachers, friends, and trainers effectively shape Z-generation Christian spirituality. This discipleship can be applied to Z-generation discipleship with adjustments from various sides to form solid Christian spirituality and counteract the influence of relativism philosophy on Z-generation.

Keywords: Gen Z; Jesus-oriented discipleship; relativism; spiritualism; Z Generations

Abstrak: Filsafat relativisme telah menyusupi generasi Z melalui berbagai platform media sosial untuk memberikan pandangannya agar diterima oleh generasi ini, cara berpikir dan gaya hidup generasi Z di era postmodern telah mengalami perubahan besar dalam banyak aspek. Keluhan utamanya adalah tidak ada kebenaran yang absolut, Yesus Kristus bukan satu-satunya juruselamat, Alkitab dianggap ketinggalan zaman, tidak bermakna, monoton, otoriter, dan sulit dipahami. Penelitian ini bertujuan menemukan model pemuridan yang efektif bagi generasi Z guna menangkal relativisme dan implementasinya bagi gereja masa kini. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memformulasikan temuan tentang situasi generasi Z dan melakukan pengembangan ulang proposisi model pemuridan yang efektif. Hasil penelitian, ditemukan bahwa pemuridan vokasi dan personal yang berbagi hidup sebagai guru, sahabat dan pelatih, efektif membentuk spiritualitas Kristen generasi Z. Pemuridan ini dapat diterapkan kepada pemuridan generasi Z dengan penyesuaian diberbagai sisi untuk membentuk spiritualitas kristen yang kuat guna menangkal pengaruh filsafat relativisme bagi generasi Z.

Kata Kunci: generasi Z; pemuridan berpusat pada Yesus; relativisme; spiritualitas

PENDAHULUAN

Setiap generasi memiliki pandangan yang berbeda, ciri khas masing-masing baik dalam pola berpikir, gaya hidup, gaya berbicara bahkan dalam spiritualitas kehidupan, tergantung dari masa mereka dilahirkan. Dalam kehidupan di dunia pasti mengalami perubahan "*tempora mutantur et nos mutamur in illis*" adalah istilah bahasa Latin yang artinya "waktu-waktu berubah dan manusia ikut berubah di dalamnya." Setiap manusia akan terus menghadapi tantangan, terbawa bahkan terjerumus oleh arus zamannya. Bukan hanya

orang yang tidak percaya, kekristenan juga ada dalam bayang-bayang pengaruh kemajuan percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbendung saat ini.

Perubahan di abad ke-21 ini adalah suatu percepatan perubahan yang sangat pesat di berbagai bidang. Situasi percepatan tersebut seharusnya dapat menjadi perhatian Gereja dalam membentengi setiap generasi.¹ Kinnaman mengatakan: tetapi ketika kita melihat generasi ini secara keseluruhan, ada tantangan. Kaum muda skeptik terhadap kredibilitas Alkitab, cenderung membaca Alkitab melalui lensa pluralistik, dan perubahan terhadap penggunaan media sosial, kehilangan sikap dan perhatian, menjadikan Alkitab kurang bermakna dan mereka tidak terlihat seperti generasi sebelumnya yang percaya bahwa mereka harus mentaati Alkitab. Landasan teologis generasi ini tampaknya tidak stabil atau tidak dapat diandalkan.² Menunjukkan bahwa pandangan generasi Z tentang menilai Alkitab sebagai dasar iman Kristen, telah berubah. Dari latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pemuridan menjadi sesuatu yang urgent. Pemuridan adalah perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus.³ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu konsep pemuridan bagaimana pembentukan spiritualitas yang dilakukan melalui pemuridan dan diterapkan kepada pemuridan generasi Z dalam menangkalkan filsafat relativisme.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang topik ini, namun mereka masih melihatnya dari satu sisi. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Timotius Shandery et al., yang membahas pola pengembalaan dalam rangka menangkalkan paham relativisme melalui refleksi atas teks 1 Timotius 4:13⁴, di mana mereka menekankan langkah-langkah atau model pengembalaan dalam menangkalkan relativisme berdasarkan kajian reflektif teks 1 Timotius 4:13 tersebut. Sementara Johana Betris Tumbol, melalui penilitannya tentang pemimpin SMART bagi generasi *Smartphone*, menekankan keteladanan pemimpin secara rohani, moral, pelayanan, tanggung jawab dan otentik atau transparan.⁵ Febriaman Harefa mengartikulasikan spiritualitas Kristen yang bergerak untuk melakukan firman Tuhan di era posmodern, bukan sekadar teori dan ritual keagamaan, melainkan juga harus menjaga kekudusan hidup di tengah zaman yang terus berubah.⁶ Penelitian-penelitian tersebut belum memperlihatkan bagaimana pembentukan spiritualitas dilakukan melalui pemuridan dan diterapkan kepada pemuridan generasi Z. Artikel ini merupakan sebuah kesinambungan yang mengisi *gap* pada penelitian sebelumnya, dengan mempertegas posisi pada pembentukan spiritualitas dalam rangka menangkalkan pengaruh filsafat relativisme di era posmodern saat ini.

¹ Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, and Dewi Lydia Sidabutar, "Kaum Muda Urban Dalam Konteks Misi Perkotaan," in *Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology* (Jakarta, 2023), 25–33.

² David Kinnaman, *You Lost Me* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012).

³ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutantu B Prasetya, and Ardianto Lahagu, "Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini," in *Great Commission as a Family Lasting Legacy*, vol. 2 (Batam: STT REAL BATAM, 2020), 77–91, <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250>.

⁴ Timotius Shandery, Yanto Paulus, and A L Jantje Haans, "Pola Pengembalaan Dalam Menangkalkan Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4: 13" 12, no. 2 (2021): 81–93.

⁵ Johana Betris Tumbol, "SMART Leader Bagi Generasi 'Smartphone' (Z)," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 97, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.609>.

⁶ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif,⁷ dengan pendekatan deskriptif, berusaha untuk mendeskripsikan seluruh keadaan atau gejala dengan apa adanya⁸, selanjutnya analisa ayat dan dikaitkan dengan fenomena tentang spiritualitas Gen Z, mengumpulkan data-data dalam rangka menguji atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data-data berupa informasi dari buku-buku, jurnal, majalah, dokumen dan literatur lainnya yang bermanfaat, serta dengan analisa ayat Alkitab untuk menyusun landasan teoritis sebagai tolak ukur. Kemudian penulis mengelolanya dengan tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memverifikasi, dan memvalidasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian serta mengambil sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Tantangan Relativisme bagi Generasi Z

Relativisme, sebuah doktrin filosofis kuno dari Athena yang berpandangan bahwa kebenaran adalah usaha menyampaikan ide dengan kalimat yang baik dan dapat diterima,¹⁰ menjadi topik perdebatan sengit, topik ini menjadi salah satu ciri yang diangkat kembali di era postmodern. Hingga saat ini, tidak ada satu pun definisi relativisme yang disepakati oleh para filosof. Memasuki tahap postmodernis, spiritualitas mengalami perubahan makna di dunia sekuler, sebagai perlawanan terhadap modernitas. Istilah spiritualitas akhir-akhir ini sering terdengar tidak hanya di dunia akademis, tetapi juga di bidang agama yang terorganisir dan di dunia populer. Hal ini dapat dilihat di dunia akademis sebagai perkembangan penelitian spiritualitas yang pada hakikatnya bersifat multidimensi, seperti psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Banyak buku teks akademis tentang psikologi, sosiologi, ekonomi, dan manajemen memasukkan bab-bab tentang spiritualitas.¹¹ Baghramian dan Coliva mengatakan Masing-masing memiliki penekanan yang berbeda pada aspek relativisme. tampaknya tidak ada model yang dapat memberikan penjelasan yang koheren tentang semua klaim inti dan motivasi relativisme.¹² Relativisme tampaknya menjadi konsep yang sangat licin dan menarik kecurigaan dan permusuhan sebagian besar filsuf.¹³ Berhubungan dengan roh nenek moyang adalah hal yang biasa.¹⁴ Relativisme bukanlah doktrin tunggal, tetapi seperangkat pandangan dengan tema umum bahwa pengalaman, pemikiran, penilaian, dan bahkan aspek sentral dari realitas entah bagaimana terkait dengan yang lain, dan spesifik. Pernyataan benar terhadap suatu hal hanya dapat dianggap benar untuk beberapa kerangka kerja tertentu. Bahaya dari relativisme ini adalah bahwa segala sesuatu dipandang

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014).

⁸ Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi-GP, 2013), 11.

⁹ Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), 71.

¹⁰ Anggi Maringan Hasiolan and Andreas Budi, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus," *Manna Rafflesia* 78, no. 1 (2021): 27–52.

¹¹ Fernando Tambunan, "Tantangan Misi Dalam Perspektif Pemikiran Era Postmodern," in *Prosiding Seminar Mission Today* (Medan: STT Baptis Medan, 2016).

¹² Maria Baghramian and Annalisa Coliva, *Relativism*, Routledge (New York: Routledge, 2020).

¹³ Ugo Zilioli, *Protagoras and the Challenge of Relativism: Plato's Subtlest Enemy*, Ashgate Publishing (Hampshire: Ashgate Publishing, 2007), <https://doi.org/10.4324/9781315602622>, 9

¹⁴ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto B Prasetya, and Riski Tasijawa, "Case Study Of Mawe Tradition: The Theology Study Of Spirit Summoning Rituals In Buru Island, Maluku," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 77, <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.707>.

relatif, maka dengan demikian nilai-nilai Kristiani juga menjadi relatif, karena segala sesuatu dipandang secara relatif.¹⁵ Filsafat relativisme postmodern adalah suatu revisi terhadap pemikiran, pengetahuan dan kebenaran sebelumnya sehingga filsafat yang dihasilkan dari pemikiran postmodern adalah tidak ada kebenaran yang mutlak, kebenaran adalah relatif. Relativisme ini menjadi tantangan yang harus diantisipasi Gereja melalui Pemuridan.

Acetin menuliskan padangan Joh Piper tentang bahayanya pandangan relativisme menjadi tantangan yang besar:¹⁶ Berikut adalah daftar tujuh di antara efek relativisme yang paling jahat dan merusak: 1) Relativisme melakukan pengkhianatan terhadap Tuhan. 2) Relativisme memupuk sikap bermuka dua. 3) Relativisme menyembunyikan pembelotan doktrinal. 4) Relativisme menyelubungi keserakahan dengan tipu daya. 5) Relativisme menyelubungi kesombongan dengan kedok kerendahan hati. 6) Relativisme memperbudak orang. 7) Relativisme mengarah pada totalitarianisme brutal. Salah satu kelicikan dan kepalsuan yang menyesatkan adalah paham relativisme.¹⁷ Tantangan ini harus dihadapi gereja dan tidak boleh dipandang sebelah mata, jika tidak ingin kehilangan generasi. Pemuridan menjadi salah satu sarana yang paling baik dalam menanamkan dasar iman dan pengenalan yang benar akan Tuhan dengan berbagi hidup dan pengalaman sehingga dapat menangkal efek negatif paham relativisme ini.

Dampak Relativisme terhadap Pembentukan Spiritualitas Generasi Z

Dari perspektif perdebatan filosofis tentang gagasan relativisme ini dapat dimengerti sebagai bentuk relativisme “logis” atau “dasar”, yang menyiratkan kemungkinan “ketidak-sepakatan yang sempurna”. Setiap orang, kebudayaan dan latar belakang akan memiliki sudut pandang yang berbeda yang akhirnya tidak menemukan suatu kesepakatan. Paham relativisme diterima Gen Z melalui pemahaman kebebasan yang radikal, semua orang bebas mengekspresikan dirinya, tata gereja dan aturan gereja dipandang sebagai suatu yang me-ngekanj kebebasan berekspresi.¹⁸ Selanjutnya pengaruh pluralitas yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dengan cara yang berbeda dengan mudahnya mengubah pengajaran yang baku melalui informasi digital yang massif.¹⁹ Dalam konteks beragama Relativisme absolut menunjukkan bahwa orang tidak dapat membandingkan sistem kepercayaan agama yang berbeda karena mereka menjadi “orang dalam” untuk memahami kebenaran masing-masing agama.²⁰

Pengajaran yang salah, pengajar sesat yang sengaja mengutip alkitab, mengaburkan sejarah alkitabiah, mengajarkan Yesus hanya sebagai manusia yang dituhankan orang Kristen untuk mengelabui Gen Z yang labil akan kebenaran bertebaran melalui you tube, tik tok, Instagram juga menjadi bagian dalam membentuk keraguan Gen Z terhadap Alkitab, media sosial dan berita sering sekali mempertontonkan. Berita yang buruk, perselingkuhan, perampokan, pemerkosaan, perceraian bahkan pernikahan berbeda usia yang sangat jauh, pernikahan berbeda agama, sering sekali unsur pendidikan dikesampingkan hanya untuk

¹⁵ Tambunan, “Tantangan Misi Dalam Perspektif Pemikiran Era Postmodern.”

¹⁶ Carlo Invernizzi Accetti, *Relativism And Religion: Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes*, Columbia University Press (New York: Columbia University Press, 2015)., 2

¹⁷ Shandery, Paulus, and Haans, “Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4: 13.”

¹⁸ Jefri Wungow, “Tantangan Kristologi Di Era Postmodernisme,” 2010, 104–10.

¹⁹ A M Hasiholan Tambunan and Andreas Budi Setyobekti, “Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern” 4, no. 1 (2021): 28–42.

²⁰ Hasse Jubba, *Kontensitas Indentitas Agama; Lokalitas Spiritual Di Indonesia* (Yogyakarta: The Phinisi, 2019).,

mengejar jam tayang, keuntungan dan pengikut. Seringkali sulit untuk melarang Gen Z untuk tidak berhubungan dengan internet, jadi salah satu cara untuk membentengi Gen Z ini adalah melalui Pemuridan. Bahkan pemikiran ini telah masuk ke dalam Gereja, di mana generasi Z mulai meragukan otoritas Alkitab, Inerancy Alkitab bahkan meragukan kebenaran sejarah yang dituliskan dalam Alkitab.

Pemuridan dari orang tua dan sejak dini seharusnya telah dilakukan dari rumah untuk memberikan suatu dasar yang benar kepada setiap generasi, supaya mencegah pengaruh negatif dari berbagai pengajaran yang tidak benar melalui dunia digital yang dihadapi. Gereja juga harus berperan aktif dalam memuridkan generasi ini, walaupun kelihatan terlambat bagi yang belum dimuridkan dari keluarga namun pemuridan Gen Z ini dapat menarik, melepaskan dan menyelamatkan Gen Z dari pengaruh paham relativisme dan membentuk spiritualitas kristen dalam kehidupannya.

Indikator dalam Pemuridan

Dalam penelitian ini penulis menganalisis pemuridan Paulus kepada Timotius dan dibandingkan dengan indikator pemuridan yang dituliskan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, Sanders menuliskan sedikitnya ada lima belas indikator yang perlu diperhatikan dalam pemuridan²¹, yakni: Murid yang ideal; kondisi pemuridan, pemuridan harus dikondisikan dengan persiapan; Bukti pemuridan, pemuridan dibuktikan dengan keaktifan dan kesungguhan; Ujian pemuridan, pemuridan akan dihadapkan dengan berbagai tantangan; Guru murid; Hubungan senior dan murid; Pengabdian murid, murid berlatih untuk berkorban dan disiplin; Ambisi murid, mentor mengenal ambisi murid; Cinta murid; Kedewasaan murid, murid harus bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan; Olimpiade murid; Kasih sayang murid, murid semakin menyadari akan perlunya pemuridan dan semakin melibatkan diri; Kehidupan doa murid; Hak murid, murid memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan saling melengkapi; Teladan murid.

Kedua, selanjutnya Hamington dan Patrick menuliskan perlunya tujuh indikator atau elemen dalam pemuridan:²² Menjalin hubungan; Melibatkan Yesus dalam segala hal; Intensionalitas, pemuridan yang dilakukan dengan sengaja; Alkitab sebagai dasar pengajaran; Roh Kudus dilibatkan dalam setiap pemuridan; Perjalanan pemuridan yang dilakukan dengan membagi hidup; Pelipatgandaan, murid dilibatkan dalam penginjilan dan menemukan murid yang baru untuk dimuridkan selanjutnya. Dari kedua penelitian di atas, penelitian ini menjadi penelitian lanjutan yang selanjutnya menemukan elemen atau indikator dalam pemuridan Paulus kepada Timotius dan menerapkannya kepada pemuridan Gen Z dalam membentuk spiritualitas Gen Z menghadapi tantangan relativisme.

Pemuridan sebagai Amanat Tuhan Yesus

Gary L. MacIntosh mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses di mana orang-orang yang telah menjadi percaya itu dapat menyatu ke dalam tubuh Kristus dan bertumbuh secara iman.²³ Pemuridan berkenan dengan memaksimalkan pengaruh melalui pelipatgandaan yang sesungguhnya tidak ada pemuridan tanpa multiplikasi murid-murid yang dapat menghasilkan murid-murid lain.²⁴ Pemuridan adalah panggilan bagi setiap orang

²¹ J. Oswald Sanders, *Spiritual Discipleship: Principles of Following Christ for Every Believer* (Chicago: Moody Publishers, 1994).

²² Bobby Harrington and Josh Patrick, *The Disciple Maker's Handbook: 7 Elements of A Discipleship Lifestyle* (Grand Rapids: Zondervan, 2016).

²³ L Gary McIntosh, *Biblical Church Growth* (Malang: Gandum Mas, 2012).

²⁴ Johan Setiawan, *Visi Gerakan Pemuridan* (Kabium Facilitator Community, 2013).

yang beriman kepada Yesus Kristus.²⁵ Sehubungan dengan itu Greg Odgen mendefinisikan tindakan pemuridan sebagai proses membangun hubungan yang bertanggung jawab dari waktu ke waktu dengan tujuan memimpin orang percaya kepada kedewasaan rohani dalam Kristus.²⁶ Edmund Chan mengatakan bahwa pemuridan adalah proses memulihkan hubungan orang dengan Tuhan, mengangkat mereka ke kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang disengaja, dan memungkinkan seluruh proses untuk ditransfer ke orang lain.²⁷

Pemuridan harus berpusat pada Kristus. Tidak ada yang lebih penting daripada percaya Yesus dan apa yang diajarkan adalah tentang Yesus, membenaran bukan karena perbuatan manusia tapi karena kesetiaan Kristus.²⁸ Apa yang dipercayai tentang Yesus menentukan apa artinya menjadi murid-Nya. Pengajaran Paulus kepada Timotius bahwa dasar dari setiap pelayanan, penderitaan bahkan kemuliaan adalah kasih karunia di dalam Tuhan Yesus Kristus (1Tim. 1:12-16; 2:5-6; 4:6; 6:14-16; 2 Tim. 1:8-10; 2:3,11-13). Generasi Z Saat ini sedang ada dalam era keterbukaan informasi global melalui media sosial, di mana dalam konteks kekristenan ribuan konten rohani tersedia dan diunggah secara bebas untuk dibaca dan ditonton setiap hari. Yang mengajar pun beragam mulai dari rohaniawan senior yg melalui proses panjang sekolah alkitab dan pelayanan, rohaniawan *newcomers*, *youtuber* murni, kalangan umum yg tak ada dasar sekolah teologi tapi seorang influencer atau *public figure*, pelayanannya pun samar-samar, apalagi background gereja lokalnya sebagai dasar pertumbuhan iman, mereka tidak tertanam didalamnya atau tak bergereja lokal sebagai bentuk komitmen pertumbuhan rohaninya. Pengajaran dan teladan hidup tentang iman kepada Kristus sangat penting dalam pemuridan. Pemurid memberikan bagaimana kehidupan yang berpusat pada Kristus sehingga murid dapat melihat bahkan mengalami Kristus dengan percaya dalam hati dan mengaku dengan mulut (Rm. 10: 9-10) sehingga ketika ada berbagai ajaran yang palsu, murid langsung melewatkannya, menegur teman yang melihat dan yang membagikannya bahkan dapat berbagi iman juga kepada teman Gen Z-nya.

Perintah Yesus kepada murid-murid dan semua orang percaya adalah "*matheteusate panta ta ethne*" yang artinya jadikan semua suku atau bangsa muridku. Untuk menyelamatkan setiap generasi supaya menjadi murid Kristus dengan istilah "*matheteusate panta genia*". Habakuk 2:4 mengatakan "Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan, seperti air yang menutupi dasar laut." Perkembangan IPTEK dan teknologi informasi komunikasi masa kini adalah suatu percepatan perubahan yang sangat pesat di berbagai bidang tentunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan spiritualitas Gen Z. Setiap orang dapat mengakses suatu dunia yang sangat terbuka melalui jaringan internet. Salah satu ciri utama Gen Z ini adalah ketergantungan yang tinggi pada teknologi. Di usia yang sangat muda dapat mempelajari teknologi dengan mudah, khususnya teknologi digital, seperti mempelajari gadget dan laptop yang terkoneksi dengan internet sejak dini. (1) *mediavores*, (2) *multitasking*, (3) *hyper conectify*, (4) *pluralis and relativist*, (5) *real time* (siaran langsung), dan (6) *interaktif*. Pandangan pluralisme dan relativisme memberikan dampak negative pada Gen Z karena berpikir bahwa tidak ada satu agama atau kebenaran

²⁵ Ps. Tim Brister, "Membuat Rencana Pemuridan Di Tahun Yang Baru," 2015.

²⁶ Greg Odgen, *Transformasi Discipleship. Pemuridan Yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014).

²⁷ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17, <https://doi.org/10.47596/solagrati.v5i1.52>.

²⁸ Candra Gunawan Marisi, "Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3 : 9 Bagi Iman Percaya Masa Kini," *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96.

yang mutlak, Gen Z beranggapan bahwa semua agama sama; mengajarkan kebaikan, mengajarkan untuk menyembah Tuhan dan kepada suatu kehidupan yang lebih baik. Filsafat relativisme ini telah menyusupi Gen Z melalui berbagai media untuk memberikan pandangannya agar diterima dan dimaklumi, cara yang digunakan seringkali melalui televisi, youtube, facebook, Instagram, twitter, tiktok dan media sosial lainnya yang menayangkan video, kekerasan, perceraian, perkarinan beda usia yang sangat jauh, pernikahan beda agama, LGBT yang mengutip Alkitab untuk membela diri dan mengajak pengikut, khutbah atau renungan suatu pandangan yang meragukan kebenaran Alkitab baik sejarahnya, keakuratan jumlah, tempat, mujizat bahkan suatu pesan untuk meragukan eksistensi Tuhan bahkan video yang dari agama lain menunjukkan kesalahan Alkitab dengan cara yang lembut dan sepertinya bisa dipercaya. Tanpa pemuridan maka spiritualitas yang terbentuk pada Gen Z adalah pemikiran relativisme.

Pemuridan merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan Gen Z ini dari pengaruh zaman yang membawa mereka kepada kesesatan. Pemuridan yang berpusat pada Kristus merupakan suatu proses yang dapat membantu Gen Z untuk menanamkan dasar iman yang benar, mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang memperbaharui budi dan melahirkan kembali, mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani sehingga dalam hal ini karakter Gen Z dapat terbentuk untuk serupa dengan Kristus. dengan demikian Gen Z yang telah dewasa rohani dan mempunyai karakter Kristus, mempunyai kerinduan untuk berbagi apa yang telah diterimanya, apayang telah dialaminya bersama dengan Tuhan melalui pemuridan yang dia dapatkan dari berbagi hidup dan berbagi pengalaman dari pemuridnya sebagai teladan dan akan mampu memuridkan orang lain.

Pemuridan sangat menolong Gen Z untuk membentuk spiritual Kristen yang sejati. Setelah Gen Z melihat, mendengar, mengalami, menghidupi kebenaran Firman Tuhan maka akan terbentuk spiritual Kristen yang kuat, maka pengajaran paham relativisme posmodern dan pengajaran yang menyimpang yang lainnya dari media sosial akan tersaring dan otomatis akan ditolak karena telah memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan dan Firman-Nya. Roh Kudus akan memberikan pengertian untuk memahami kebenaran Firman Tuhan melalui proses pemuridan yang mengandalkan Roh Kudus.

Dengan spiritualitas pemuridan yang berpusat pada Kristus, pemurid berbagi pengalaman rohani dan pengalaman hidup untuk dapat didengar, dilihat, dialami dan diteladani murid. Selanjutnya murid memiliki kerinduan yang kuat untuk berbagi hidup kepada temannya agar terhindar dan tidak terpengaruh tantangan zaman yang sedang dihadapi bersama, murid yang telah melalui proses pemuridan memiliki kerinduan untuk menciptakan kembali murid baru dan berbagi hidup kepadanya. Pemuridan dilakukan dengan berbagi hidup sampai murid mengalami suatu pengalaman spiritual, perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang mentransformasi pada pembaharuan cara berpikir (Rm. 12:2) yang menuntun kepada iman yang melahir barukan (Ef. 4:23-24; 2Kor. 5:17) sehingga memiliki suatu pengharapan yang baru dalam melakukan pekerjaan baik (Ef. 2:10). Sehingga bukan hanya bukan hanya pengaruh paham relativisme, melainkan murid yang sudah mendengar, melihat dan mengalami Kristus serta menjadi pelaku Firman Tuhan dapat menyaring semua pengaruh negatif, menghindari bahkan meluruskannya dengan bersaksi dengan berbagi pengalaman hidup, apa yang telah diterima dan dialami dalam Kristus.

Pemuridan Membentuk Spiritualitas Gen Z

Menjadikan murid adalah proses yang sangat panjang, membutuhkan kesabaran, kreativitas dan komitmen. Pemuridan mengambil konsep dan situasi yang ada dan secara kre-

atif menggabungkannya ke dalam cara-cara baru yang selalu berubah untuk membangun orang percaya dalam konteks ini adalah Gen Z. Dennis Mc Callum mengatakan, "Although disciple making is a creative process, some principles are universal."²⁹ Pemuridan adalah proses pemuridan yang kreatif. Tidak ada dua murid yang sama, dan tidak ada dua pembuat murid yang sama. Karena pemuridan itu kreatif pembuat murid dan murid juga harus meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan kemajuan pemuridan, berdoalah agar Tuhan memicu ide-ide baru yang dapat digunakan dalam situasi zaman yang dihadapi.

Setiap orang yang pernah hidup adalah seorang murid. Setiap orang di gereja, lingkungan, dan komunitas Anda adalah seorang murid. Dalam Perjanjian Baru kata untuk murid adalah kata Yunani *mathetes*, yang juga dapat diterjemahkan murid atau magang. Murid secara sederhana berarti "pelajar atau siswa". Oleh karena itu, setiap orang di mana pun adalah murid seseorang. Namun "Not all discipleship is transformational, but transformation only comes through the discipleship that is centered on Jesus."³⁰

Metode pemuridan bagi Gen Z dapat dilakukan dengan: 1. Pemuridan dengan pendekatan secara personal untuk menjalin hubungan yang baik; 2. Pemuridan dengan menyusun perencanaan dan topik yang sesuai dengan kebutuhan generasi yang dimuridkan bukan sekedar teori yang menghabiskan waktu di dalam kelas pemuridan, melainkan hal-hal praktis yang mudah dipahami dan dilakukan; 3. Pemuridan menyertakan murid dalam pelayanan, yakni dengan memberikan teladan hidup dalam pelayanan dan melakukan firman; 4. Pemuridan yang efektif adalah dengan berbagi hidup. Guru membagikan teladan hidup dalam mentaati peraturan, memberi teladan bagaimana merespon setiap keadaan dan situasi saat bersama; 5. Pemuridan memberikan kesempatan pada murid untuk melayani, mengenal spiritual murid dan melibatkannya dalam pelayanan sesuai dengan spiritualitas murid; 6. Pemuridan mengutus untuk multiplikasi, mentor melakukan pendampingan sampai murid siap untuk bermultiplikasi dengan penginjilan dan mendapatkan jiwa yang baru untuk dimuridkan. Murid siap untuk diberi tanggungjawab menjadi seorang mentor bagi orang lain bahkan bagi sesama generasinya. Istilah yang mudah di ingat adalah pemuridan kepada Gen Z dilakukan dengan slogan *teacher doing student watching, teacher and student doing together, student doing teacher watching*.

Pemuridan Berpusat pada Kristus: Menangkal Pemahaman Relativisme

Gary L. McIntosh mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses di mana orang-orang yang telah menjadi percaya itu dapat menyatu ke dalam tubuh Kristus dan bertumbuh secara iman.³¹ Pemuridan berkenan dengan memaksimalkan pengaruh melalui pelipatgandaan yang sesungguhnya tidak ada pemuridan tanpa multiplikasi murid-murid yang dapat menghasilkan murid-murid lain.³² Pemuridan adalah panggilan bagi setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus.³³ Sehubungan dengan itu Greg Odgen mendefinisikan Tindakan pemuridan sebagai proses membangun hubungan yang bertanggung jawab dari waktu ke waktu dengan tujuan memimpin orang percaya kepada kedewasaan rohani da-

²⁹ Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship : Mentoring Others Into Spiritual Maturity and Leadership* (New York: New Paradigm Publishing, 2006).

³⁰ Eric Geiger, Michael Kelley, and Philip Nation, *Transformational Discipleship; How People Really Grow* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2012), 7

³¹ L Gary McIntosh, *Biblical Church Growth*, ed. Gandum Mas (Malang, 2012).

³² Johan Setiawan, *Visi Gerakan Pemuridan*, ed. Kabium Facilitator Community, 2013.

³³ Ps.Tim Brister, "Membuat Rencana Pemuridan Di Tahun Yang Baru," 2015.

lam Kristus.³⁴ Selanjutnya, Edmund Chan mengatakan pemuridan adalah proses memulihkan hubungan orang dengan Tuhan, mengangkat mereka ke kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang disengaja, dan memungkinkan seluruh proses untuk ditransfer ke orang lain.³⁵

Pemuridan harus berpusat pada Kristus. Tidak ada yang lebih penting daripada percaya Yesus dan apa yang diajarkan adalah tentang Yesus, membenaran bukan karena perbuatan manusia tapi karena kesetiaan Kristus.³⁶ Apa yang dipercayai tentang Yesus menentukan apa artinya menjadi murid-Nya. Pengajaran Paulus kepada Timotius bahwa dasar dari setiap pelayanan, penderitaan bahkan kemuliaan adalah kasih karunia di dalam Tuhan Yesus Kristus (1Tim. 1:12-16; 2:5-6; 4:6; 6:14-16; 2Tim. 1:8-10; 2:3,11-13). Gen Z Saat ini sedang ada dalam era keterbukaan informasi global melalui media sosial, di mana dalam konteks kekristenan ribuan konten rohani tersedia dan diunggah secara bebas untuk dibaca dan ditonton setiap hari. Yang mengajar pun beragam mulai dari rohaniawan senior yg melalui proses panjang sekolah alkitab dan pelayanan, rohaniawan newcomers, youtuber murni, kalangan umum yg tak ada dasar sekolah teologi tapi seorang influencer atau *public figure*, pelayanannya pun samar-samar, apalagi background gereja lokalnya sebagai dasar pertumbuhan iman, mereka tidak tertanam didalamnya atau tak bergereja lokal sebagai bentuk komitmen pertumbuhan rohaninya. Pengajaran dan teladan hidup tentang iman kepada Kristus sangat penting dalam pemuridan. Pemurid memberikan bagaimana kehidupan yang berpusat pada Kristus sehingga murid dapat melihat bahkan mengalami Kristus dengan percaya dalam hati dan mengaku dengan mulut (Rm. 10: 9-10) sehingga ketika ada berbagai ajaran yang palsu, murid langsung melewatkannya, menegur teman yang melihat dan yang membagikannya bahkan dapat berbagi iman juga kepada teman Gen Z-nya.

KESIMPULAN

Pemuridan merupakan suatu proses yang dapat membantu Gen Z mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang memperbaharui budi dan mengalami kelahiran baru dalam Kristus. Pemuridan yang berpusat kepada Kristus penting dalam menanamkan doktrin kebenaran Firman Tuhan, melepaskan dari pengajaran yang tidak benar, menghindarkan dari keterikatan jerat iblis dan melatih otot rohani untuk menjadi pribadi yang kuat di dalam iman. Di dalam pemuridan setiap generasi mendapatkan pengajaran doktrin yang mengubah *worldview* dan mengubah pola pikir yang lama menjadi pola pikir yang sama seperti Kristus (Rm. 12:2). Spiritualitas kristen pada Gen Z dapat terbentuk melalui proses pemuridan, di mana murid meneladani pemurid yang membagi hidup, bukan hanya sekedar mengajar, menghafalkan ayat-ayat alkitab melainkan memberikan teladan iman yang hidup dengan berbagi hidup, bagaimana pemurid mentaati Tuhan dan melakukan kebenaran Firman Tuhan. Pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus Kristus akan membentengi Gen Z dari pengaruh paham relativisme postmodern yang dalam konteks Timotius sama dengan pengajaran takhayul, dongeng nenek-nekek tua yang menyesatkan dan pada akhirnya menghasilkan perseteruan. Pemuridan memiliki esensi dapat menuntun umat untuk melakukan kebenaran Firman Tuhan. Membawa jemaat kepada pemulihan gambar dirinya

³⁴ Greg Odgen, *Transformasi Discipleship. Pemuridan Yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014).

³⁵ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17, <https://doi.org/10.47596/solagrati.v5i1.52>.

³⁶ Candra Gunawan Marisi, "Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3 : 9 Bagi Iman Percaya Masa Kini," *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96.

sesuai dengan esensi kebenaran Firman di dalam Alkitab. Kelahiran baru dalam Kristus akan memulihkan gambar diri sebagai seorang percaya. Tentu pemulihan gambar diri merupakan sebuah proses yang membawa seorang percaya kepada pembenaran (*justification*), pengudusan (*sanctification*) dan pemuliaan (*glorification*).

REFERENSI

- Accetti, Carlo Invernizzi. *Relativism And Religion: Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes*. Columbia University Press. New York: Columbia University Press, 2015.
- Baghramian, Maria, and Annalisa Coliva. *Relativism*. Routledge. New York: Routledge, 2020.
- Brister, Ps.Tim. "Membuat Rencana Pemuridan Di Tahun Yang Baru," 2015.
- Geiger, Eric, Michael Kelley, and Philip Nation. *Transformational Discipleship; How People Really Grow*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2012.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17. <https://doi.org/10.47596/solagrati.v5i1.52>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23.
- Harrington, Bobby, and Josh Patrick. *The Disciple Maker's Handbook: 7 Elements of A Discipleship Lifestyle*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Hasiolan, Anggi Maringan, and Andreas Budi. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna Rafflesia* 78, no. 1 (2021): 27–52.
- Jubba, Hasse. *Kontensitas Indentitas Agama; Lokalitas Spiritual Di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi, 2019.
- Kinnaman, David. *You Lost Me*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Marisi, Candra Gunawan. "Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3 : 9 Bagi Iman Percaya Masa Kini." *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto B Prasetya, and Riski Tasijawa. "Case Study Of Mawe Tradition: The Theology Study Of Spirit Summoning Rituals In Buru Island, Maluku." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 77. <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.707>.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutantu B Prasetya, and Ardianto Lahagu. "Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini." In *Great Commission as a Family Lasting Legacy*, 2:77–91. Batam: STT REAL BATAM, 2020. <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250>.
- McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship : Mentoring Others Into Spiritual Maturity and Leadership*. New York: New Paradigm Publishing, 2006.
- McIntosh, L Gary. *Biblical Church Growth*. Edited by Gandum Mas. Malang, 2012.
- Odgen, Greg. *Transformasi Discipleship. Pemuridan Yang Mengubahkan*. Edited by Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya, 2014.
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Discipleship: Principles of Following Christ for Every Believer*. Chicago: Moody Publishers, 1994.
- Setiawan, Johan. *Visi Gerakan Pemuridan*. Edited by Kabium Facilitator Community, 2013.
- Shandery, Timotius, Yanto Paulus, and A L Jantje Haans. "Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4 : 13" 12, no. 2 (2021): 81–93.
- Tambunan, A M Hasiolan, and Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern" 4, no. 1 (2021): 28–42.
- Tambunan, Fernando. "Tantangan Misi Dalam Perspektif Pemikiran Era Postmodern." In *Prosiding Seminar Mission Today*. Medan: STT Baptis Medan, 2016.
- Tumbol, Johana Betris. "SMART Leader Bagi Generasi 'Smartphone' (Z)." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 97. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.609>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, and Dewi Lydia Sidabutar. "Kaum Muda Urban Dalam Konteks Misi Perkotaan." In *Prosiding Seminar Nasional Harvest*

- Theology*, 25–33. Jakarta, 2023.
- Wungow, Jefri. "Tantangan Kristologi Di Era Postmodernisme," 2010, 104–10.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.
- Zilioli, Ugo. *Protagoras and the Challenge of Relativism: Plato's Subtlest Enemy*. Ashgate Publishing. Hampshire: Ashgate Publishing, 2007.
- <https://doi.org/10.4324/9781315602622>.